

**PEMAHAMAN SISWA KELAS IX SMPN 2 KOTO BARU  
DHARMASRAYA YANG BERLATAR BELAKANG BUDAYA  
MINANGKABAU DENGAN NONMINANGKABAU TERHADAP  
NILAI KEINDAHAN DAN NILAI MORAL DALAM PANTUN  
MINANGKABAU**

**SKRIPSI**

**untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**GUSRA FARNITA  
NIM 2005/67058**

**KONSENTRASI PENDIDIKAN BUDAYA ALAM MINANGKABAU  
JURUSAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS BAHASA SAstra DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2009**

## ABSTRAK

**Gusra Farnita.** 2009. "Pemahaman Siswa terhadap Nilai Keindahan dan Pendidikan Moral dalam Pantun Minangkabau di Kelas IX SMP N 2 Koto Baru Dharmasraya yang Berlatar Belakang Budaya Minangkabau dengan non-Minangkabau." *Skripsi*. Padang. Konsentrasi Pendidikan Budaya Alam Minangkabau. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa Sastra dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman siswa kelas IX SMP N 2 Koto Baru Dharmasraya yang berlatar belakang budaya Minangkabau dan non-Minangkabau terhadap nilai keindahan dan pendidikan moral dalam pantun Minangkabau. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk memperoleh informasi yang dapat diperoleh dengan melakukan tes. Adapun objek penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP N 2 Koto Baru Dharmasraya yang berlatar belakang budaya Minangkabau dan non-Minangkabau yang terdaftar pada semester II tahun ajaran 2008/2009 sebanyak 32 orang.

Berdasarkan deskripsi data dan pembahasan, dapat ditarik tiga simpulan. *Pertama*, pemahaman siswa kelas IX SMP N 2 Koto Baru Dharmasraya yang berlatar belakang budaya Minangkabau terhadap nilai keindahan dan pendidikan moral dalam pantun Minangkabau berada pada rentangan 76 – 85% berkualifikasi baik (84%). *Kedua*, pemahaman siswa kelas IX SMP N 2 Koto Baru Dharmasraya yang berlatar belakang budaya non-Minangkabau terhadap nilai keindahan dan pendidikan moral dalam pantun Minangkabau berada pada rentangan 56 – 65% berkualifikasi cukup (64,25%). *Ketiga*, terdapat perbedaan pemahaman siswa kelas IX SMP N 2 Koto Baru Dharmasraya yang berlatar belakang budaya Minangkabau dengan non-Minangkabau. Hal ini disebabkan tabel pada taraf signifikan 95% dengan derajat kebebasan 30 lebih kecil dari  $t_{hitung}$  dengan kata lain  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kepada Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga skripsi yang berjudul ” Pemahaman Siswa Kelas IX SMPN 2 Koto Baru Dharmasraya yang Berlatar Belakang Budaya Minangkabau dengan non-Minangkabau terhadap Nilai Keindahan dan Nilai Moral dalam Pantun Minangkabau” dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Di dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada, (1) Dra. Ellya Ratna, selaku pembimbing I, (2) Dra. Nurizzati, M.Hum, selaku Pembimbing Akademis sekaligus pembimbing II (3) Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, yang telah memberikan kesempatan pada penulis (4) Tim Penguji, yang telah memberikan masukan dan saran, (4) Bapak/Ibu dosen dan tata usaha, dan (6) teman-teman. yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaannya, akhirnya semoga skripsi ini ada manfaat bagi kita semua.

Padang, Juli 2009

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR BAGAN DAN HISTOGRAM .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Batasan Masalah .....	5
D. Perumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KERANGKA TEORETIS</b>	
A. Kajian Teori .....	8
1. Hakikat Pantun.....	8
a. Pengertian Pantun.....	8
b. Pantun Minangkabau .....	8
b. Struktur Pantun .....	10
c. Persajakan dalam Pantun.....	10

d. Ciri-ciri Pantun.....	11
e. Jenis Pantun.....	11
2. Hakikat Nilai Keindahan dalam Pantun .....	17
a. Pengertian Nilai Keindahan .....	17
b. Hakekat Keindahan.....	19
c. Nilai Keindahan dalam Pantun.....	23
3. Moral dalam Pantun .....	23
a. Hakikat Moral .....	23
b. Aspek-aspek Dasar Moral.....	24
c. Nilai Pendidikan Moral dalam Pantun .....	30
B. Penelitian yang Relevan .....	31
C. Kerangka Konseptual .....	32
D. Hipotesis .....	33

### **BAB III RANCANGAN PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	34
B. Populasi dan Sampel .....	34
C. Variabel dan Data .....	36
D. Instrumen Penelitian .....	37
E. Teknik Pengumpulan Data .....	40
F. Teknik Analisis Data .....	41

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Deskripsi Data.....	44
------------------------	----

B. Analisis Data .....	47
C. Pembahasan .....	76
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	81
B. Saran .....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>83</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Populasi dan Sampel Siswa .....	35
Tabel 2	Pedoman Konversi dengan Skala 10.....	41
Tabel 3	Skor Pemahaman Siswa Kelas IX SMP N 2 Koto Baru Dharmasraya yang Berlatar belakang Budaya Minangkabau terhadap Nilai Keindahan dan Nilai Moral dalam Pantun Minangkabau.....	44
Tabel 4	Skor Pemahaman Siswa Kelas IX SMP N 2 Koto Baru Dharmasraya yang Berlatar belakang Budaya non- Minangkabau terhadap Nilai Keindahan dan Nilai Moral dalam Pantun .....	46
Tabel 5	Pengklasifikasian Pemahaman Siswa Kelas IX SMP N 2 Koto Baru Dharmasraya yang Berlatar belakang Budaya Minangkabau terhadap Nilai Keindahan dan Nilai Moral dalam Pantun.....	47
Tabel 6	Tingkat Pemahaman Siswa Kelas IX SMP N 2 Koto Baru Dharmasraya yang Berlatar belakang Budaya Minangkabau terhadap Nilai Keindahan dan Nilai Moral dalam Pantun.....	48
Tabel 7	Distribusi Frekuensi Pemahaman Siswa Kelas IX SMP N 2 Koto Baru Dharmasraya yang Berlatar belakang Budaya Minangkabau terhadap Nilai Keindahan dan Nilai Moral dalam Pantun.....	49
Tabel 8	Pengklasifikasian Pemahaman Siswa Kelas IX SMP N 2 Koto Baru Dharmasraya yang Berlatar belakang Budaya Minangkabau terhadap Nilai Keindahan .....	51
Tabel 9	Tingkat Pemahaman Siswa Kelas IX SMP N 2 Koto Baru Dharmasraya yang Berlatar belakang Budaya Minangkabau terhadap Nilai Keindahan dalam Pantun.....	51
Tabel 10	Distribusi Frekuensi Pemahaman Siswa Kelas IX SMP N 2 Koto Baru Dharmasraya yang Berlatar belakang Budaya Minangkabau terhadap Nilai Keindahan dalam Pantun.....	53
Tabel 11	Pengklasifikasian Pemahaman Siswa Kelas IX SMP N 2 Koto Baru Dharmasraya yang Berlatar belakang Budaya Minangkabau terhadap Nilai Moral dalam Pantun .....	54

Tabel 12	Tingkat Pemahaman Siswa Kelas IX SMP N 2 Koto Baru Dharmasraya yang Berlatar belakang Budaya Minangkabau terhadap Nilai Moral dalam Pantun.....	55
Tabel 13	Distribusi Frekuensi Pemahaman Siswa Kelas IX SMP N 2 Koto Baru Dharmasraya yang Berlatar belakang Budaya Minangkabau terhadap Nilai Moral dalam Pantun.....	56
Tabel 14	Pengklasifikasian Pemahaman Siswa Kelas IX SMP N 2 Koto Baru Dharmasraya yang Berlatar belakang Budaya non-Minangkabau terhadap Nilai Keindahan dan Nilai Moral dalam Pantun.....	58
Tabel 15	Tingkat Pemahaman Siswa Kelas IX SMP N 2 Koto Baru Dharmasraya yang Berlatar belakang Budaya non-Minangkabau terhadap Nilai Keindahan dan Nilai Moral dalam Pantun.....	59
Tabel 16	Distribusi Frekuensi Pemahaman Siswa Kelas IX SMP N 2 Koto Baru Dharmasraya yang Berlatar belakang Budaya non-Minangkabau terhadap Nilai Keindahan dan Nilai Moral dalam Pantun.....	60
Tabel 17	Pengklasifikasian Pemahaman Siswa Kelas IX SMP N 2 Koto Baru Dharmasraya yang Berlatar belakang Budaya non-Minangkabau terhadap Nilai Keindahan .....	62
Tabel 18	Tingkat Pemahaman Siswa Kelas IX SMP N 2 Koto Baru Dharmasraya yang Berlatar belakang Budaya Minangkabau terhadap Nilai Keindahan dalam Pantun.....	63
Tabel 19	Distribusi Frekuensi Pemahaman Siswa Kelas IX SMP N 2 Koto Baru Dharmasraya yang Berlatar belakang Budaya non-Minangkabau terhadap Nilai Keindahan dalam Pantun.....	64
Tabel 20	Pengklasifikasian Pemahaman Siswa Kelas IX SMP N 2 Koto Baru Dharmasraya yang Berlatar belakang Budaya Minangkabau terhadap Nilai Moral dalam Pantun .....	66
Tabel 21	Tingkat Pemahaman Siswa Kelas IX SMP N 2 Koto Baru Dharmasraya yang Berlatar belakang Budaya non-Minangkabau terhadap Nilai Moral dalam Pantun.....	66

Tabel 22 Distribusi Frekuensi Pemahaman Siswa Kelas IX SMP N 2 Koto Baru Dharmasraya yang Berlatar belakang Budaya Minangkabau terhadap Nilai Moral dalam Pantun.....	68
Tabel 23 Pengklasifikasian Pemahaman Siswa Kelas IX SMP N 2 Koto Baru Dharmasraya yang Berlatar belakang Budaya Minangkabau dan non-Minangkabau terhadap Nilai Keindahan dan Nilai Moral dalam Pantun .....	70
Tabel 24 Tingkat Pemahaman Siswa Kelas IX SMP N 2 Koto Baru Dharmasraya yang Berlatar belakang Budaya Minangkabau dan non-Minangkabau terhadap Nilai Keindahan dan Nilai Moral dalam Pantun .....	71
Tabel 25 Distribusi Frekuensi Pemahaman Siswa Kelas IX SMP N 2 Koto Baru Dharmasraya yang Berlatar belakang Budaya Minangkabau dan non-Minangkabau terhadap Nilai Keindahan dan Nilai Moral dalam Pantun .....	72

## DAFTAR BAGAN DAN HISTOGRAM

Bagan Kerangka Konseptual.....	32
Histogram 1 Histogram Pemahaman Siswa Kelas IX SMPN 2 Koto Baru Dharmasraya yang Berlatar Belakang Budaya Minangkabau terhadap Nilai Keindahan dan Nilai Moral dalam Pantun Minangkabau .....	48
Histogram 2 Histogram Pemahaman Siswa Kelas IX SMPN 2 Koto Baru Dharmasraya yang Berlatar Belakang Budaya Minangkabau terhadap Nilai Keindahan dalam Pantun Minangkabau.....	52
Histogram 3 Histogram Pemahaman Siswa Kelas IX SMPN 2 Koto Baru Dharmasraya yang Berlatar Belakang Budaya Minangkabau terhadap Nilai Moral dalam Pantun Minangkabau .....	55
Histogram 4 Histogram Pemahaman Siswa Kelas IX SMPN 2 Koto Baru Dharmasraya yang Berlatar Belakang Budaya non-Minangkabau terhadap Nilai Keindahan dan Nilai Moral dalam Pantun Minangkabau.....	59
Histogram 5 Histogram Pemahaman Siswa Kelas IX SMPN 2 Koto Baru Dharmasraya yang Berlatar Belakang Budaya Minangkabau terhadap Nilai Keindahan dalam Pantun Minangkabau .....	63
Histogram 6 Histogram Pemahaman Siswa Kelas IX SMPN 2 Koto Baru Dharmasraya yang Berlatar Belakang Budaya non-Minangkabau terhadap Nilai Moral dalam Pantun Minangkabau .....	67
Histogram 7 Histogram Pemahaman Siswa Kelas IX SMPN 2 Koto Baru Dharmasraya yang Berlatar Belakang Budaya Minangkabau dan non-Minangkabau terhadap Nilai Keindahan dan Nilai Moral dalam Pantun Minangkabau.....	71

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sampel Penelitian .....	84
Lampiran 2 Instrumen Ujicoba Soal .....	85
Lampiran 3 Hasil Analisis Ujicoba Soal.....	93
Lampiran 4 Analisis Butir Soal Hasil Analisis Ujicoba Soal .....	95
Lampiran 5 Tabel Persiapan Reabilitas Tes Ujicoba Soal.....	97
Lampiran 6 Instrumen Pengumpulan Data .....	98
Lampiran 7 Analisis Butir Soal Penelitian.....	104
Lampiran 8 Analisis Butir Soal Kemampuan Siswa Minangkabau.....	105
Lampiran 9 Analisis Butir Soal Hasil Analisis Ujicoba Soal .....	106
Lampiran 10 Tabel Perbedaan Pemahaman Siswa Kelas IX SMPN 2 Koto Baru Dharmasraya yang Berlatar Belakang Budaya Minangkabau dan non-Minangkabau terhadap Nilai Keindahan dan Nilai Moral dalam Pantun.....	107

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran Budaya Alam Minangkabau selanjutnya digunakan singkatan BAM merupakan salah satu bagian dari materi pelajaran muatan lokal yang mulai ditetapkan untuk Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Sumatera Barat pada kurikulum 1994. Pelajaran muatan lokal tersebut ditetapkan berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini dipertegas dalam Undang-Undang Sisdiknas (2003:19) kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat 10 komponen pembelajaran, salah satunya adalah pendidikan muatan lokal.

Oleh karena begitu banyaknya kandungan nilai di dalam mata pelajaran BAM, mata pelajaran ini dapat dikatakan merupakan tuntutan dan keinginan dari masyarakat agar anak-anak mengetahui dan mengaplikasikan nilai-nilai, aturan-aturan, dan adat kebiasaan kebudayaan di Minangkabau. Saat ini banyak kalangan anak-anak yang tidak mengetahui secara sempurna nilai-nilai, norma-norma, aturan-aturan dan adat kebiasaan yang terdapat dalam Budaya Alam Minangkabau. Hal ini di khawatirkan akan membuat anak-anak mereka tidak memahami nilai-nilai BAM dalam kehidupan pribadi mereka sehari-hari.

Salah satu materi dalam pembelajaran BAM adalah karya sastra Minangkabau. Berdasarkan genrenya sastra Minangkabau dapat

digolongkan dalam tiga bentuk, yaitu (1) puisi, (2) prosa, dan (3) drama. Salah satu bentuk sastra Minangkabau yang dikatakan puisi adalah pantun Minangkabau. Pantun merupakan salah satu bentuk sastra puisi Minangkabau yang banyak mengandung nilai pendidikan. Pantun tersebut merupakan salah satu warisan bangsa yang patut dilestarikan. Pelestarian dan pewarisan ini dapat dilakukan melalui jalur pendidikan formal dan non formal.

Kenyataan saat ini menunjukkan bahwa siswa lebih tertarik pada seni modern yang dipengaruhi oleh kebudayaan barat. Perhatian terhadap seni daerah dalam hal ini pantun sangat kurang. Kalau hal tersebut dibiarkan maka pantun Minangkabau tidak akan hidup dan berkembang lagi dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya.

Dari sekian banyak sastra lisan, menurut Semi (1984:133) pantun merupakan bentuk puisi tradisional paling tua mungkin hampir sama usianya dengan bangsa sendiri. Pantun merupakan karya sastra Indonesia asli sejak zaman lampau. Namun, kenyataannya kurang diminati oleh generasi muda. Menyikapi hal yang demikian, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai andil yang besar dalam menumbuhkan perhatian siswa akan pentingnya pantun Minangkabau.

Peluang menggunakan dan mengajarkan pantun Minangkabau dengan menggunakan bahasa Indonesia lebih terbuka dan lebih nyata dibandingkan dengan menggunakan bahasa Minangkabau yang membahas materi puisi lama atau sastra klasik. Di dalam kurikulum BAM untuk kelas IX SMP Semester II tercantum tujuan pembelajaran pantun Minangkabau,

yaitu mengenal, menghayati, memahami dan mengapresiasi nilai keindahan dan pendidikan moral dalam pantun Minangkabau melalui kegiatan membaca, diskusi serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sumatera Barat yang sebagian besar merupakan daerah Minangkabau, hampir 75% masyarakatnya mengajarkan pantun dalam bentuk jalur pendidikan formal. Hal ini ditandai dengan adanya materi pembelajaran pantun dalam setiap mata pelajaran BAM dan sertifikasi yang diadakan untuk guru-guru bidang studi BAM. Tidak terkecuali bagi Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Koto Baru Dharmasraya yang memiliki siswa berlatar belakang budaya berbeda. Di sekolah ini adanya percampuran budaya siswa antara budaya Minangkabau dengan non-Minangkabau. Pembelajaran BAM di SMP N 2 Koto Baru Dharmasraya terlaksana cukup baik tidak terkecuali bagi pembelajaran pantun yang Standar Kelulusan Minimal (KKM) adalah 60%. Fenomena menunjukkan bahwa pembelajaran pantun Minangkabau di sekolah ini lebih banyak dimengerti oleh siswa yang non-Minangkabau dibandingkan dari siswa yang terlahir dan dibesarkan dalam kebudayaan Minangkabau sendiri. Meskipun demikian, kenyataannya 80% siswa yang berlatar budaya Minangkabau lebih mudah mengaplikasikanya dibandingkan dengan siswa yang berlatar belakang budaya non-Minangkabau

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara informal penulis dengan guru bidang studi BAM SMP Negeri 2 Koto Baru , pada tanggal 10 Januari 2009 diperoleh informasi bahwa pelaksanaan pembelajaran BAM tidak berjalan sebagaimana diharapkan. Hal ini diakibatkan oleh empat faktor

sebagai berikut. *Pertama*, guru memiliki kualifikasi yang tidak memadai untuk membina pembelajaran pantun Minangkabau. *Kedua*, siswa kurang memiliki motivasi yang kuat untuk memiliki pengetahuan dan kemampuan berpantun Minangkabau. *Ketiga*, sekolah kurang memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang keberkualitasan pembelajaran pantun Minangkabau. *Keempat*, pandangan masyarakat yang kurang apresiatif.

Secara teoretis, sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai andil yang besar dalam menumbuhkan perhatian siswa akan pentingnya pantun Minangkabau. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap pantun Minangkabau, khususnya pemahaman terhadap nilai keindahan dan nilai moral terutama bagi siswa yang berlatar belakang budaya Minangkabau dengan non-Minangkabau. Dengan penelitian ini, dapat dilihat tingkat pemahaman siswa terhadap pantun Minangkabau. Pemilihan SMPN 2 Koto Baru ini sebagai tempat penelitian disebabkan karena di SMP ini terdapat perbandingan antara siswa yang berlatar belakang budaya Minangkabau dengan non-Minangkabau sebanding. Dalam hal ini penulis mengambil judul "Pemahaman Siswa Kelas IX SMPN 2 Koto Baru Dharmasraya yang Berlatar Belakang Budaya Minangkabau dengan non-Minangkabau terhadap Nilai Keindahan dan Nilai Moral dalam Pantun Minangkabau".

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang tersebut, dan pengamatan penulis di lapangan, diidentifikasi enam permasalahan yang terkait dengan pemahaman siswa terhadap pantun Minangkabau sebagai berikut. *Pertama*, pemahaman siswa terhadap pantun Minangkabau sangat kurang terutama oleh siswa yang berlatar belakang Budaya non-Minangkabau. *Kedua*, guru memiliki kualifikasi yang tidak memadai untuk membina pembelajaran pantun Minangkabau. *Ketiga*, siswa kurang memiliki motivasi yang kuat untuk memiliki pengetahuan dan kemampuan berpantun Minangkabau. *Keempat*, sekolah kurang memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang keberkualitasan pembelajaran pantun Minangkabau. *Kelima*, pandangan masyarakat yang kurang apresiatif. *Keenam*, kedudukan pantun dalam masyarakat Minangkabau telah tergeser oleh kemajuan teknologi dewasa ini, sehingga menyebabkan hilangnya manifestasi adat Minangkabau. Untuk itu, siswa perlu diberikan pencerahan tentang pantun Minangkabau karena itu merupakan wadah untuk menginformasikan segala pandangan, persepsi, dan ketentuan yang dianut masyarakat Minangkabau.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada *pemahaman siswa yang berbeda latar belakang budaya terhadap nilai keindahan dan pendidikan moral dalam pantun Minangkabau*. Nilai keindahan yang dimaksud adalah keindahan yang terlihat pada struktur dan keindahan yang terkandung pada isi.

#### **D. Perumusan Masalah**

Sesuai dengan batasan masalah tersebut, ada tiga rumusan masalah dalam penelitian ini. *Pertama*, bagaimanakah pemahaman siswa kelas IX SMPN 2 Koto Baru yang berlatar belakang budaya Minangkabau terhadap nilai keindahan dan nilai moral dalam pantun Minangkabau. *Kedua*, bagaimanakah pemahaman siswa kelas IX SMPN 2 Koto Baru berlatar belakang budaya non-Minangkabau terhadap nilai keindahan dan nilai moral dalam pantun Minangkabau. *Ketiga*, bagaimanakah perbedaan pemahaman siswa kelas IX SMPN 2 Koto Baru berlatar belakang budaya Minangkabau dengan non-Minangkabau terhadap nilai keindahan dan nilai moral dalam pantun Minangkabau.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah tersebut, penelitian ini mempunyai tiga tujuan. Ketiga tujuan yang dimaksud, yaitu mendiskripsikan (1) pemahaman siswa kelas IX SMPN 2 Koto Baru terhadap nilai keindahan dan nilai moral dalam pantun Minangkabau. (2) pemahaman siswa kelas IX SMPN 2 Koto Baru terhadap nilai keindahan dan nilai moral dalam pantun Minangkabau. (3) perbedaan pemahaman siswa kelas IX SMPN 2 Koto Baru Dharmasraya berlatar belakang budaya Minangkabau dengan non-Minangkabau terhadap nilai keindahan dan nilai moral dalam pantun Minangkabau.

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut. *Pertama*, bagi guru bidang studi Budaya Alam Minangkabau dapat digunakan sebagai informasi merancang pembelajaran BAM terutama pembelajaran pantun Minangkabau. *Kedua*, siswa SMPN yang berlatar belakang budaya Minangkabau dengan non-Minangkabau sebagai informasi untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi pantun Minangkabau. *Ketiga*, untuk penulis sendiri, hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman dan penunjang bila penulis telah menjadi seorang pengajar.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORETIS**

#### **A. Kajian Teori**

Teori yang perlu dijelaskan sehubungan dengan nilai-nilai keindahan dan pendidikan moral dalam pantun mencakup: (1) hakikat pantun Minangkabau, (2) nilai keindahan dalam pantun dan (3) pendidikan moral dalam pantun.

##### **1. Hakikat Pantun**

###### **a. Pengertian Pantun**

Pantun merupakan salah satu jenis karya sastra berbentuk puisi. “Dalam bahasa Melayu, pantun berarti *quatrain*, sajak yang berbaris empat dengan sajak abab” (Liaw, 1993:195). Pantun adalah bentuk karya sastra lama Indonesia yang berbentuk puisi. Pantun berasal dari kesustraan Melayu yang berisi pengalaman batin seseorang terhadap masalah-masalah hidup, kehidupan, dan alam sekitar.

###### **b. Pantun Minangkabau**

Ditinjau dari segi bentuknya, sastra lisan dibagi dua, yaitu sastra lisan yang berbentuk cerita (prosa) dan sastra lisan yang berbentuk noncerita (puisi). Bentuk sastra lisan yang berkembang pada masyarakat lama adalah mantra, syair, gurindam, pelipur lara, seloka, talibun, karmina, dan pantun. Dari sekian banyak sastra lisan, menurut Semi (1984:133) pantun merupakan

bentuk puisi tradisional paling tua mungkin hampir sama usianya dengan bangsa sendiri.

Menurut Gani (2007:6), pantun Minangkabau merupakan salah satu hasil pencermatan masyarakat Minangkabau terhadap dinamika hidup dan kehidupan yang dijalaninya. Selain itu, secara bahtiniah pantun Minangkabau adalah manifestasi dari pola berpikir dan merasa, tata aturan dan kaidah-kaidah kehidupan, tata perilaku dan kebiasaan-kebiasaan, dan lain-lain masyarakat Minangkabau.

Secara umum, batasan pantun Minangkabau sama dengan batasan pantun secara umum, yaitu puisi rakyat yang paling tua dan paling umum di Indonesia. Pantun merupakan salah satu jenis karya sastra berbentuk puisi. “Dalam bahasa Melayu, pantun berarti *quatrain*, sajak yang berbaris empat dengan sajak ab - ab” (Liaw, 1993:195). Pantun adalah bentuk karya sastra lama Indonesia yang berbentuk puisi, berasal dari kesustraan Melayu yang berisi pengalaman batin seseorang terhadap masalah-masalah hidup, kehidupan dan alam sekitar.

Secara khusus, ada empat hal yang yang dianggap sebagai penanda pantun Minangkabau. *Pertama*, sebuah pantun dapat dikatakan pantun Minangkabau jika pantun tersebut lahir dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Minangkabau. *Kedua*, sebuah pantun dapat dikatakan sebagai pantun Minangkabau jika benda-benda, peristiwa, lokasi dan lain-lain dikemukakan di dalam bagian metafor-metafor yang dipakai sudah dikenal dengan baik dan sangat familiar dengan orang Minangkabau. *Ketiga*, sebuah pantun dapat dikatakan sebagai pantun Minangkabau jika bahasa yang

digunakan adalah bahasa Minangkabau. *Keempat*, pantun Minangkabau diyakini oleh masyarakat Minangkabau sebagai milik bersama dan bagian dari kebudayaan mereka.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pantun Minangkabau adalah bentuk puisi lama yang bersajak ab – ab, baris pertama dan kedua merupakan sampiran, baris ketiga dan keempat merupakan isi. Pantun Minangkabau berkembang dan hidup dalam lingkungan masyarakat Minangkabau dengan menggunakan bahasa dan sastra Minangkabau.

#### **b. Struktur Pantun**

Pantun merupakan bagian dari puisi lama yang memiliki struktur yang berbeda dari bentuk puisi lama yang lain. Pantun terdiri atas empat baris, dua baris pertama disebut sampiran dan dua baris kedua disebut isi. Bagian pertama melukiskan suatu kejadian atau peristiwa, bagian kedua menyatakan maksud. Lebih lanjut, Liaw (1993:199) menjelaskan bahwa kedua baris pertama atau sampiran tidak mempunyai arti, tugasnya semata-mata memberi unsur bunyi kepada kedua baris. Overbeck (dalam Liaw, 1993:199) menyatakan pantun itu terdiri atas empat-empat mistar bermula mistar yang diatas dua sifatnya itu tidak ada artinya melainkan menjadi pasangannya saja, sedangkan yang dua mistar di bawah yang berarti adanya.

#### **c. Persajakan dalam Pantun Minangkabau**

Persajakan disebut juga dengan rima. Rima adalah salah satu unsur pantun yang tidak kalah pentingnya dari unsur lain. Zulfahnur (1996:82)

menyatakan, "rima adalah persajakan atau pola bunyi yang terdapat dalam puisi. Persamaan bunyi pada akhir baris pada pantun selalu ab - ab. Wilkinson (dalam Liaw, 1993:197) berpendapat, bahwa ada hubungan yang betul-betul sama antara pasangan pertama dan pasangan kedua dalam pantun, yaitu hubungan bunyi. Di dalam puisi atau pantun, rima mempunyai fungsi yang menimbulkan irama yang merdu, sehingga memberi kesan estetik pada pendengaran dan perasaan. Selain itu, rima berfungsi mengintensifikan dan menyatakan suasana yang digambarkan (Zulfahnur, 1996:82).

#### **d. Ciri-ciri Pantun**

Pantun memiliki ciri-ciri yang berbeda dari bentuk puisi lain. Menurut Darwis (2005:1) ada empat ciri-ciri pantun. Keempat ciri pantun yang dimaksud yaitu: (1) huruf akhir dari baris pertama sama dengan baris ketiga, (2) huruf akhir dari baris kedua sama dengan baris keempat, (3) dua baris pertama disebut sampiran, dan (4) dua baris terakhir disebut isi dari pantun, dua baris pertama yang disebut sampiran. Sampiran mengungkapkan apa yang terjadi di alam atau menggambarkan sifat alam. Selanjutnya, Djamaris (2002:18) menyebutkan bahwa, ciri-ciri pantun adalah sebagai berikut: (1) terdiri dari empat baris, (2) bersajak ab-ab, (3) dua baris awal berupa sampiran, dan (4) dua baris terakhir berupa isi.

#### **e. Jenis Pantun**

Menurut isinya ada 5 jenis pantun, yaitu : pantun adat, pantun orang tua, pantun anak muda, pantun suka dan pantun duka (Navis, 1984:239).

Hasanudin WS (2004:583), menjelaskan ragam pantun adalah sebagai berikut.

Pantun yang berkembang dalam dunia anak-anak dinamakan pantun anak-anak, pantun yang berkembang dalam muda-mudi dinamakan pantun muda-mudi. Sedangkan pantun yang berkembang dalam dunia orang tua seperti pantun adat, pantun agama dan pantun nasehat. Pantun agama dan pantun nasehat yang berisi nasehat dan pantang dagang adalah yang berisi suka duka kehidupan diperantauan. Pantun adat adalah pantun yang isinya mengandung adat dan kebiasaan yang harus diikuti. Pantun agama adalah pantun yang isinya mengandung dan menjelaskan tentang ajaran agama untuk diikuti orang yang mendengarkan agar mereka mereka tidak salah melangkah dalam mengarungi kehidupan di dunia.

#### 1) Pantun Orang Tua

Pantun tua menurut Navis (1994:240) berarti pantun berisi petuah kepada anak muda yang mengandung nasehat serta ajaran etik yang lazim berlaku di masa itu. Selanjutnya, Hidayati (2007:51) menyebutkan pantun orang tua merupakan pantun yang sifatnya bersungguh-sungguh, yang didalamnya berisi pedoman bagi perbuatan dan larangan. Berdasarkan bentuknya pantun tua ini meliputi tiga bentuk yaitu: a) pantun nasihat, b) pantun adat, dan c) pantun agama.

##### a) Pantun Nasihat

Pantun nasihat digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan moral ditengah masyarakat, misalnya orang tua pada anaknya, guru dengan muridnya, atau antar sesama anggota masyarakat dalam interaksi sehari-hari.

Contoh:

Baburu kapadang data  
 Dapek rusu balang kaki  
 Baguru kapalang aja  
 Bagai bungo kambing tak jadi.

#### b) Pantun Adat

Pantun adat merupakan pantun yang berkaitan dengan adat, yang berisi petunjuk agar adat istiadat tetap dijunjung dan tingkah laku tetap dijaga, sehingga hidup damai dan sentosa.

Pantun adat bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai agama dan moral yang terkandung dalam adat Melayu. Selain ajaran moral, terkandung pengetahuan sejarah mengenai persukuan, asal-usul dan kepemimpinan negeri.

Contoh:

Biriak-biriak turun ka samak  
 Dari samak turun ka padi  
 Dari niniak turun ka mamak  
 Dari mamak turun ka kami.

#### c) Pantun Agama

Pantun agama isinya mengandung ajaran dan pedoman agama bagi masyarakat.

Contoh:

Kamumu di dalam samak  
 Jatuh malayang salaranyo  
 Meski ilmu setinggi tegak  
 Indak sumbahyang apo gunonyo.

#### 2) Pantun Anak Muda

Menurut Hidayati (2007:23) pantun muda merupakan jenis pantun yang diklasifikasikan berdasarkan penutur atau pemakainya. Usia remaja

mengacu pada rentang waktu remaja sampai usia belum menikah. Tema-tema dalam pantun muda berkisar tentang kisah asmara dan kasih sayang. Selanjutnya, Navis (1994:241) menyebutkan pantun muda adalah pantun yang berhubungan dengan asmara, yang menyindirkan betapa dalam cinta asmara yang terpendam. Pantun ini mencakup hal-hal yang berkenaan dengan a) pengenalan, b) berkasih-kasihian, c) perceraian dan beriba hati, d) pantun dagang dan e) pantun jenaka.

#### a) Pantun Perkenalan

Pantun perkenalan merupakan pantun pembuka jalan, jadi harus dikeluarkan dengan hati-hati, entah itu akan diterima atau tidak.

Contoh:

Burung dara burung merpati  
Pohon caka hampir rumahnya  
Jangan gusar kecil di hati  
Adinda manis siapa punya.

#### b) Pantun berkasih-kasihian

Pantun berkasih-kasihian merupakan pantun yang berisi ungkapan cinta pada seseorang.

Contoh:

Dendang satu dendang duo  
Pacah pariuak parandangan  
Antah makan, antah tido  
Asa lai duduak bapandangan.

#### c) Pantun Perceraian dan beriba hati

Pantun perceraian biasanya pantun akan dinyanyikan pada waktu berpisah, karena teringat perbuatan yang lama-lama dan dinyatakan dengan sedih hati.

Contoh:

Puan ameh di ateh peti  
 Bungo mawar layu talatak  
 Tuan bajalan basanang hati  
 Ambo nan tingga bahati rusak

Pantun beriba hati merupakan pantun yang menyatakan kesedihan hati, karena permintaanya ditolak oleh orang yang dicintai atau karena orang yang dikasihi tidak menepati janjinya. Pantun ini biasanya berisi sesalan, umpatan kadang-kadang ancaman.

Contoh:

Siriah kuniang di batang pauah  
 Sayang baluluak baruang-ruang  
 Putih kuniang carilah jodoh  
 Badan buruak bia tabuang.

#### d) Pantun Dagang

Pantun dagang atau pantun nasib, merupakan pantun yang mereflesikan nasib atau keadaan seseorang. Pantun dagang atau nasib biasanya dinyanyikan oleh orang-orang muda yang tinggal di negeri orang, jika ia teringat pada negeri tempat kelahirannya atau akan nasibnya yang malang tidak seperti orang lain yang beruntung.

Contoh:

Urang padang mandi ka gurun  
 Mandi balimau bungo lado  
 Hari patang matohari turun  
 Jatuah barurai aia mato.

#### e) Pantun Jenaka

Pantun jenaka bertujuan untuk menghibur orang yang mendengarnya, ataupun terkadang sebagai media untuk saling menyindir dalam suasana yang penuh keakraban, sehingga tidak menimbulkan ketersinggungan. Pada

masyarakat Melayu, mereka selalu berhati-hati dalam berkelakar dengan selalu memperhatikan lingkungan, lawan kelakar serta isi kelakar yang disampaikan.

Contoh:

Luruih jalan ka Sawahlunto  
Kuliliang jalan Batusangka  
Tagaklah mancik bapidato  
Kuciang mandanga habih batangka

### 3) Pantun anak-anak

Hidayati (2007:17) menyatakan bahwa pantun anak-anak menggambarkan dunia anak-anak, maka isinya tentu saja sangat sederhana, tidak lepas dari pikiran anak-anak. Isi pantun anak-anak berkisar ibu-bapak, permainan, makanan, pakaian, dan kehidupan sehari-hari. Dan biasanya berisi rasa senangmaupun sedih. Oleh karena itu pantun anak-anak dibagi menjadi dua pantun yaitu pantun besuka cita dan pantun berduka cita.

#### a) Pantun Bersuka Cita

Pantun bersuka cita adalah pantun jenaka yang berisikan olok-olok. Kadang-kadang isi pantun ini juga ejekan yan tajam terhadap buah perangai orang yang tidak menyenangkan.

Contoh:

Buai-buai dalam buaian  
Buaian dari rotan sago  
Panjang bana janguik tuan  
Mari dibuek tali timbo.

## b) Pantun Berduka Cita

Pantun berduka cita ialah pantun yang umumnya diucapkan anak dagang yang miskin, tidak sukses hidupnya dirantau orang. Isinya sangat melankolis.

Contoh:

Hiu bali balanak bali  
 Udang di Mangguang bali pulo  
 Adiak banci kakakpun banci  
 Urang dikampuang banci pulo.

## 2. Hakikat Nilai Keindahan dalam Pantun

### a. Pengertian Nilai Keindahan

Dalam pandangan filsafat, nilai (value;Inggris) sering dihubungkan dengan masalah kebaikan. Sesuatu dikatakan mempunyai nilai apabila sesuatu itu berguna, benar (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral), religius (nilai religi) dan sebagainya. Dharsono (2003:155) menyatakan bahwa nilai adalah ukuran derajat tinggi-rendah atau kadar yang diperhatikan, diteliti atau dihayati dalam berbagai fungsi dan objek yang bersifat konkret atau abstrak.

Kamus Ilimiah Populer menyebutkan pengertian nilai itu adalah sesuatu yang berharga, yang berguna, yang indah, yang memperkaya batin, bijaksana dan apa yang berguna sifatnya lebih abstrak dari norma.

Sementara itu Luth (2007:31) menyebutkan nilai itu adalah perasaan-perasaan tentang apa yang diinginkan atau tidak diinginkan mempengaruhi perilaku sosial dari orang yang memiliki nilai itu. Nilai bukanlah soal benar atau salah, tetapi soal dikehendaki atau tidak, disenangi atau tidak. Nilai

merupakan kumpulan sikap dan perasaan-perasaan yang selalu diperlihatkan melalui perilaku oleh manusia. Menurut Darmawati (2004:118), "Nilai itu adalah apa itu yang disebut baik, indah, adil, sederhana, dan bahagia". Nilai itu sifatnya subjektif, yaitu berupa tanggapan individu terhadap sesuatu berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Dalam hal ini kiranya jelas bahwa apa yang disebut

Berdasarkan pandangan para pakar tentang pengertian nilai dapat disimpulkan bahwa nilai adalah kualitas ketentuan yang bermakna bagi kehidupan manusia perorangan, masyarakat, bangsa dan Negara. Kehadiran nilai dalam kehidupan manusia dapat menimbulkan aksi dan reaksi, sehingga manusia akan menerima atau menolak kehadirannya. Konsekuensinya, nilai akan menjadi tujuan hidup yang ingin diwujudkan dalam kenyataan.

#### a. Ciri-ciri Nilai

Menurut Luth (2007:30) pada dasarnya nilai dapat dibedakan berdasarkan ciri-cirinya atas dua yaitu (1) nilai yang mendarah daging dan (2) nilai yang dominan.

##### 1) Nilai yang mendarah daging

Nilai yang mendarah daging yaitu nilai yang menjadi kepribadian bawah sadar atau yang mendorong timbulnya tindakan tanpa berpikir lagi. Bila dilanggar, timbul perasaan malu atau bersalah yang mendalam dan sukar dilupakan.

##### 2) Nilai yang dominan

Nilai yang dominan merupakan nilai yang dianggap lebih penting daripada nilai-nilai lainnya. Hal ini tampak pada pilihan dilakukan

seseorang pada waktu berhadapan dengan beberapa alternative tindakan yang harus diambil.

b. Macam-macam Nilai

Nilai berhubungan erat dengan kebudayaan dan masyarakat. Setiap masyarakat atau setiap kebudayaan memiliki nilai-nilai tertentu mengenai sesuatu. Malah kebudayaan dan masyarakat itu sendiri merupakan nilai yang tidak terhingga bagi orang yang memilikinya. Koentjaraningrat ( 2007:32 ) menjelaskan bahwa "Suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia". Sementara itu Notonegoro (2007:33 ) menggolongkan nilai ke dalam 3 bagian yaitu : (a) material, (b) vital, dan (c) kerohanian.

Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia yang sifatnya berupa fisik; nilai vital yaitu segala sesuatu yang sifatnya penting melancarkan aktifitas dan kebutuhan; dan nilai kerohanian yaitu segala sesuatu yang berguna bagi jiwa atau rohani manusia. Ketiga nilai itu tidak bisa dipilih keberadaanya karena sangat serentak dibutuhkan oleh manusia untuk menuju wujud sempurna.

**b. Hakikat Keindahan**

Keindahan berasal dari bahasa Inggris *beauty* yang dalam bahasa Prancis *beau*, sedangkan bahasa Itali dan bahasa Spanyol *bello*. Kata ini berasal dari kata Latin *bellum* dan akar katanya adalah *bonum* yang berarti kebaikan. *Bonum* kemudian mempunyai bentuk pengecilan *bonellum* dan ini

terakhir dipendekkan, sehingga ditulis *bellum*. Jadi, makna *beauty* (keindahan) berkaitan dengan pengertian kebaikan.

Adler (dalam Darmawati, 2004:47), berpendapat bahwa *beauty* (keindahan) adalah sifat dari sesuatu benda yang memberi kesenangan yang tidak berkepentingan yang bisa memperolehnya semata-mata dari memikirkan atau melihat benda individual itu sebagaimana adanya. Sementara Newton ( dalam Darmawati 2004:47) memberikan sebuah definisi demikian, keindahan adalah segi dari gejala-gejala yang ketika diserap oleh indera-indera dan selanjutnya diteruskan kepada daya pikir penerapan itu, mempunyai kekuatan membangkitkan tanggapan-tanggapan yang diambil dari pengalamannya yang terkumpul.

Filosof lain yang terkenal adalah Aquino (dalam Darmawati 2007:02) merumuskan keindahan itu berkaitan dengan pengetahuan. Sesuatu itu disebut indah jika menyenangkan mata si pengamat, namun disamping itu terdapat penekanan pada pengetahuan bahwa pengalaman keindahan akan bergantung pada pengalaman empirik si pengamat. Selanjutnya, Aquino berpendapat bahwa keindahan adalah hasil dari tiga syarat, yaitu (1) keseluruhan atau kesempurnaan, (2) keselarasan yang benar, dan (3) kejelasan atau kecermelangan.

Chalimah (2008:14) keindahan adalah kesadaran nilai yang muncul di dalam persepsi kita yang muncul sewaktu menanggapi ekspresi sesuatu obyek. Keindahan adalah unsur emosional sesuatu perasaan terpesona yang menyenangkan pada diri kita, yang ditimbulkan dari unsur-unsur karya

keindahan merupakan kesadaran yang bersifat apresiatif, suatu sensasi yang membangkitkan kekaguman dan penghargaan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat dirangkum bahwa sesuatu yang indah itu secara objektif memiliki kemampuan (kualitas) dalam menyentuh rasa; apa itu bentuknya menghasilkan rasa senang, menakjubkan, terpesona, kagum dan lain sebagainya di samping mengandung ide kebaikan. Keindahan adalah kesadaran nilai yang muncul di dalam persepsi yang muncul sewaktu menanggapi ekspresi sesuatu obyek.

Keindahan adalah unsur emosional sesuatu perasaan terpesona yang menyenangkan pada diri, yang ditimbulkan dari unsur-unsur karya keindahan merupakan kesadaran yang bersifat apresiatif, suatu sensasi yang membangkitkan kekaguman dan penghargaan.

#### a. Ragam Keindahan

Keindahan selain sangat banyak definisinya, ternyata pembagiannya amat beraneka ragam. Keindahan dapat dikaitkan dengan apa saja dalam jagat raya ini dari Tuhan, bintang planet, manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan semua isi bumi ini. Menurut Darmawati (2004:101), "Ragam keindahan itu terdiri atas keindahan tuhan, keindahan jagat raya, keindahan ketertiban gagasan, keindahan ketertiban moral, keindahan dalam alam dan keindahan dalam seni".

Hal-hal yang indah dalam kehidupan manusia dapat ditemukan dalam alam. Darmawati (2004:101), "Keindahan dari alam dimaksudkan dalam arti sesuatu yang ada secara terpisah dari dan tidak dipengaruhi oleh manusia".

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ragam keindahan itu lebih dititikberatkan pada keindahan alam karena keindahan alam itu mempunyai perwujudan yang bermacam-macam yang menampakan diri sebagai: keserasian, ketakserasian yang luar biasa, berwarna-warni, menggemparkan, tenang, sederhana, luas, dan ketakterpahaman yang pelik.

#### b. Unsur Nilai Keindahan

Unsur adalah satuan bagian penting yang membentuk sesuatu kebulatan yang lebih besar. Aristoteles (dalam Darmawati, 2004:107), “Unsur-unsur keindahan dalam alam maupun pada karya manusia adalah suatu ketertiban dan suatu besaran”. Sehubungan dengan pengertian unsur-unsur keindahan diatas, Monroe Beardsley (dalam Darmawati, 2004:107) memberikan pandangannya sebagai berikut.

Ada tiga unsur yang menjadi sifat-sifat membuat baik atau indah sesuatu, ketiga unsur itu adalah; *Pertama*, kesatuan yang berarti karya estetis itu tersusun secara baik atau sempurna bentuknya. *Kedua*, kerumitan yang berarti dengan adanya unsur kedua ini unsur yang pertama akan menjadi kesatuan dalam keanekaragaman. *Ketiga*, kesungguhan yang memiliki arti bahwa suatu karya yang estetis itu harus memiliki suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur keindahan itu tidak dapat berdiri dengan sendiri, tetapi harus saling berkaitan antara kesatuan, kerumitan dan kesungguhan yang membentuk suatu kebulatan yang lebih besar sehingga sesuatu itu dapat dikatakan dengan indah.

### **c. Nilai Keindahan dalam Pantun**

Keindahan sebuah karya sastra tertuang dalam gaya bahasa yang digunakannya. Salah satu karya sastra Minangkabau yang dipelajari oleh siswa Kelas IX SMP adalah pantun Minangkabau. Dari beberapa uraian tentang nilai keindahan, dapat disimpulkan bahwa nilai keindahan dalam pantun terlihat dari pilihan kata-katanya, serta maknanya yang luas dan mendalam. Selain hal tersebut, nada atau irama saat membacakan pantun juga termasuk dalam nilai keindahan.

Depdikbud (2008:30) memberikan jabaran bahwa keindahan bahasa pantun Minangkabau terlihat pada: (1) bahasa (2) makna yang terkandung dalam bahasanya, dan (3) suasana pengungkapan pantun sesuai kebutuhan.

Jadi, keindahan dalam pantun Minangkabau terlihat pada nada, intonasi, dan akhiran dari setiap kalimat serta pilihan kata-katanya (diksi). Pantun mempunyai makna yang luas dan mendalam, hal ini dapat dilihat dari ketepatan antara sampiran dan isi.

## **3. Moral dalam Pantun**

### **a. Hakikat Moral**

Perkataan moral berasal dari bahasa latin *mores*. *Mores* berasal dari kata *mos* yang berarti kesusilaan, tabiat kelakuan. Dengan demikian moral dapat diartikan sebagai ajaran kesusilaan. Hartono (1992:104) mengartikan moral sebagai ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan. Senada dengan hal itu Sudarsono (1998:159) berpendapat bahwa moral berhubungan dengan norma-norma perilaku yang baik atau benar dan salah menurut

keyakinan etis pribadi atau kaidah-kaidah sosial, ajaran mengenai baik buruk perbuatan dan kelakuan.

Selanjutnya (Esten, 1993:31) mengemukakan bahwa "nilai moral bukan hanya semacam santun atau etika belaka. Ia adalah nilai-nilai yang berpangkal dari nilai-nilai kemanusiaan, tentang nilai-nilai baik dan buruk yang universal." Norma moral akan mengatur sikap terhadap manusia.

Bawaan moral sudah ada dalam diri seseorang sejak ia lahir dan telah berabad-abad telah menjadi ukuran tingkah laku moral diri manusia biasa yang membenarkan sifat-sifat tertentu dan mencoba sifat-sifat yang lainnya. Semuanya itu menunjukkan bahwa ukuran-ukuran moral manusia pada hakikatnya adalah universal dan telah diketahui benar oleh umat manusia. Sastra yang dibangun tanpa nilai-nilai moral dan tanpa nilai kemanusiaan serta asing bagi alam realitas tidak utuh dan tidak akan mampu menegakkan pilar-pilar bangunan sastra yang hidup, sebab sastra dapat membangun kedalaman jiwa pembacanya untuk memperoleh kemanusiaan dengan keindahan sejati. Sastra sebagai karya yang indah, imajinatif mampu mengangkat masalah moral melalui tindakan, sikap, dan ucapan para tokoh yang memperjuangkan ideologinya, sehingga karya itu menarik untuk dipahami dan diambil nilai-nilai baru dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan moral tersebut akan memperkokoh atau menguatkan eksistensi nilai moral yang ada dalam masyarakat.

Dasar nilai-nilai manusia ada 3 yaitu: (1) keyakinan, (2) kepercayaan, dan (3) sesuatu berdasarkan hatinya sendiri. Kepercayaan adalah penerimaan suatu kebenaran karena didekatkan, diberi tahu dan di Agama, keyakinan yaitu pengetahuan akan suatu kebenaran mengenai adanya Tuhan, dengan melalui utusan-utusan-Nya yang oleh umat-Nya diterima sebagai suatu kepercayaan dengan penuh keyakinan (Guntur, 1977:16).

Hadiwardono (1992:13) juga membuktikan hal yang sama tentang konsep moral. Moral diartikan sebagai segala sesuatu yang menyangkut tentang kebaikan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa orang yang baik adalah orang yang bermoral, sedangkan orang yang tidak baik adalah orang yang tidak bermoral atau sekurang-kurangnya sebagai orang yang bermoral. Secara sederhana moral dapat disamakan dengan kebaikan orang atau kebaikan manusiawi.

Sementara itu Salam (2000:4) menyamakan moral dengan etika, yaitu sikap yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat. Jadi moral atau etika dianggap sebagai ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dinilai baik mana yang jahat. Istilah lain dari moral adalah budi pekerti.

#### **b. Aspek-aspek Dasar Moral**

Bertens (2001:143) menyatakan bahwa kajian moral berkaitan dengan tanggung jawab, hati nurani, kewajiban. Aspek dasar moral tersebut bersifat formal, aspek moral tersebut mengikutsertakan nilai-nilai lain dalam suatu tingkah laku moral. Ia tidak mempunyai "isi" tersendiri, ia tidak bisa lepas dari dari nilai-nilai lain. Berdasarkan keterkaitan aspek dasar moral

maka dikelompokkan aspek tersebut dalam empat kategori yaitu: a) hati nurani, b) kebebasan dan tanggung jawab, c) nilai dan norma, dan d) hak dan kewajiban. Lebih lanjut akan diterangkan satu per satu.

#### 1) Hati Nurani

Menurut Alwi, dkk (1997:98) "hati nurani menyaran pada "hati" yang telah mendapat cahaya Tuhan; perasaan hati yang sedalam-dalamnya". Jadi hati nurani pada hakikatnya merupakan kesadaran yang mewujudkan pertimbangan tentang baik dan buruk. Ia dapat menyebabkan kegelisahan pada diri manusia apabila manusia berbuat "jahat". Menurut Bertens (2001:51) "hati nurani tingkah laku kognitif". Hati nurani manusia mempunyai penghayatan tentang baik atau buruk berhubungan dengan tingkah laku kognitif. Hati nurani tidak berbicara tentang yang umum melainkan tentang situasi yang sangat konkret. Apabila hati nurani ini diingkari, berarti akan menghancurkan integritas pribadi dan mengkhianati martabat terdalam sebagai manusia. Selanjutnya, Bertens (2001:52), "menegaskan bahwa kesadaran yang dimiliki manusia bukanlah pada tatanan pengenalan, tetapi kesadaran tersebut dimaksudkan sebagai kesanggupan manusia untuk mengenal dirinya sendiri, sebagai tanda ia berefleksi dengan diri dan lingkungannya".

#### 2) Kebebasan dan Tanggung Jawab

Apabila ada pembicaraan tentang kebebasan pada saat itu tidak bisa tidak harus berbicara tentang tanggung jawab. Ada orang yang menyebutkan

”kebebasan yang bertanggung jawab” merupakan suatu tautology, maksudnya pengertian yang satu terkandung dalam pengertian yang lain.

#### a) Kebebasan

Bebas menurut Alwi, dkk (1997:103) secara umum menyarankan pada lepas sama sekali (tidak terhalang, tidak terganggu, sehingga dapat bergerak, berbicara, berbuat dan sebagainya dengan leluasa). Sedangkan kebebasan berarti keadaan bebas, kemerdekaan. Jadi pemakaian kata bebas pada manusia akan bermakna bahwa manusia hidup tanpa ada yang mengikatnya, baik secara fisik maupun psikis.

Secara khusus kebebasan dapat dibagi berdasarkan beberapa prinsip yang berlaku sepanjang sejarah filsafat etika ilmu (ilmu yang mengkaji tentang moral). *Pertama*, kebebasan sosial politik yang berbeda dengan kebebasan individual. Subjek kebebasan sosial politik di sini adalah suatu bangsa atau rakyat dalam perkembangan sejarah modern. Kebebasan ini dibagi dalam dua bentuk: (1) tercapainya kebebasan politik dengan membatasi kekuasaan absolut para raja; dan (2) kebebasan yang dicapai negara-negara muda terhadap negara-negara penjajah. *Kedua*, kebebasan individual, dalam arti sosial politik sangat berkaitan dengan ajaran moral. Kebebasan individual dapat berupa kesewenang-wenangan, kebebasan fisik, kebebasan yuridis, kebebasan psikologis, kebebasan moral, dan kebebasan ekstensial.

#### b) Tanggung Jawab

Tanggung jawab menurut Bertens (2001:125) berarti dapat menjawab bila ditanyai tentang perbuatan-perbuatan yang dilakukan. Dapat meminta

penjelasan atas perbuatan yang dilakukan, baik dari segi dirinya sendiri, kepada masyarakat luas, atau kepada tuhan (jika ia beragama). Selanjutnya, Bertens (2001:126) membagi tanggung jawab itu pada dua bentuk, tanggung jawab langsung dan tanggung jawab tidak langsung. Salam (2000:47) menjelaskan dari segi filsafat bahwa "suatu tanggung jawab sedikitnya didukung oleh tiga unsur atau tiga dimensi. Ketiga dimensi itu adalah kesadaran, kecintaan/kesukaan dan keberanian".

### 3) Nilai dan Norma

Bertens (2001:139) memberikan jabaran bahwa nilai merupakan sesuatu yang menarik, sesuatu yang dirasa baik dan dicari, sesuatu yang menyenangkan dan dicari. Nilai dapat dikategorikan pada tiga ciri sebagai berikut.

(1) nilai berkaitan dengan subjek, keberadaan nilai harus disertai oleh subjek/penilai; (2) nilai tampil dalam suatu konteks praktis, subjek ini membubuhkan penilaiannya; (3) nilai menyangkut sifat-sifat yang "tambah" oleh subjek pada nilai-nilai yang dimiliki oleh objek.

#### a) Nilai

Nilai moral tidak terasing dari nilai-nilainya. Setiap nilai akan berbobot moral jika diikutkan dalam tingkah laku moral. Misalnya, kejujuran, kejujuran akan kosong jika nilai tidak diterapkan pada nilai lain, seperti nilai ekonomis dan nilai-nilai lainnya.

Uraian di atas menggambarkan bahwa nilai-nilai moral tercermin pada nilai-nilai lain, namun hal itu mengandung nilai lebih tinggi.

Berdasarkan hal tersebut Bertens (2001:143) menyatakan ciri-ciri nilai moral sebagai berikut.

1. Berkaitan dengan tanggung jawab. Nilai-nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Nilai-nilai moral mengakibatkan seseorang itu bersalah atau tidak karena ia bertanggung jawab. Suatu nilai moral hanya bisa diwujudkan dalam perbuatan yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang yang bersangkutan.
2. Berkaitan dengan hati nurani, mewujudkan nilai moral merupakan "panggilan" dari hati nurani. Salah satu ciri khas moral adalah bahwa hanya nilai ini menimbulkan "suara" dari hati nurani yang menuduh kita bila meremehkan atau menentang nilai-nilai moral dan memuji jika mewujudkan nilai moral;
3. Mewajibkan, nilai moral mewajibkan kita begitu saja, tanpa syarat. Kejujuran memerintahkan manusia untuk mengembalikan milik oranglain, suka atau tidak kewajiban mutlak tanpa syarat.
4. Bersifat formal, nilai-nilai moral dengan mengikutsertakan nilai-nilai lain dalam suatu tingkah laku moral. Ia tidak mempunyai "isi" tersendiri. Ia tidak bisa lepas dari nilai-nilai lain".

#### b) Norma

Norma berasal dari bahasa Latin yaitu *carpenter's square*, artinya siku-siku yang dipakai tukang kayu untuk mencek lurus tidaknya sebuah perabotan. Dari asal-usul tersebut norma dapat dikatakan aturan atau kaidah yang dipakai sebagai landasan dalam menilai sesuatu (Bertens, 2001:147).

Norma-norma menurut Bertens (2001:148) dibagi tiga jenis yaitu:

Kesopanan atau etiket, hukum, dan norma moral. Dua yang pertama tidak merupakan kajian moral, dan norma moral menentukan apakah penilaian kita itu baik atau buruk dari sudut etis. Karena norma moral merupakan norma tertinggi.

#### 4. Hak dan Kewajiban

Bertens (2001:148) mengemukakan bahwa hak adalah tuntutan, pengakuan atau klaim yang dibuat oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap kelompok yang lain atau masyarakat. Klaim yang dibuat itu haruslah klaim yang sah atau klaim yang dapat dibenarkan.

##### c. Nilai Moral dalam Pantun

Menurut adat Minangkabau, mutiara berharga yang terkandung dalam ajaran moral adalah budi bahasa, *budi baiak baso katuju* (Gani, 2007:8). Budi dan bahasa merupakan satu hal yang sangat penting. Pantun berikut merupakan salah satu bentuk ungkapan yang menggambarkan keberhargaan budi bahasa tersebut.

Pulau pandan jauh ditangah  
 Di baliak pulau angso duo  
 Hancua badan dikanduang tanah  
 Budi baiak dikana juo

Pantun di atas merupakan pantun yang sangat fenomenal, makna dan kandungan yang terdapat di dalamnya sangat dalam dan sangat luas. Dikatakan dalam karena ia berkaitan dengan dengan hal-hal yang sangat mendasar bagi kehidupan. Dikatakan luas karena dapat dimasukkan ke dalam kehidupan. Orang dinilai baik dan bermoral apabila memiliki budi pekerti yang tinggi, hormat kepada tua, berkawan antarsesama, dan mengasihi yang lebih muda. Nilai-nilai pantun tersebut sesuai dengan substansi kematangan Rasulullah Muhammad saw sebagai utusan Allah, yaitu menyempurnakan akhlaq manusia (Alhadist).

Budi bahasa dalam masyarakat dan adat Minangkabau merupakan suatu hal yang harus selalu dipelihara dan dipertinggi. Hal itu disebabkan budi bahasa merupakan dasar dalam bersosialisasi. Jadi, pendidikan moral dalam pantun dapat dilihat dari isi atau makna, baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam sebuah pantun.

#### **4. Penelitian yang Relevan**

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut.

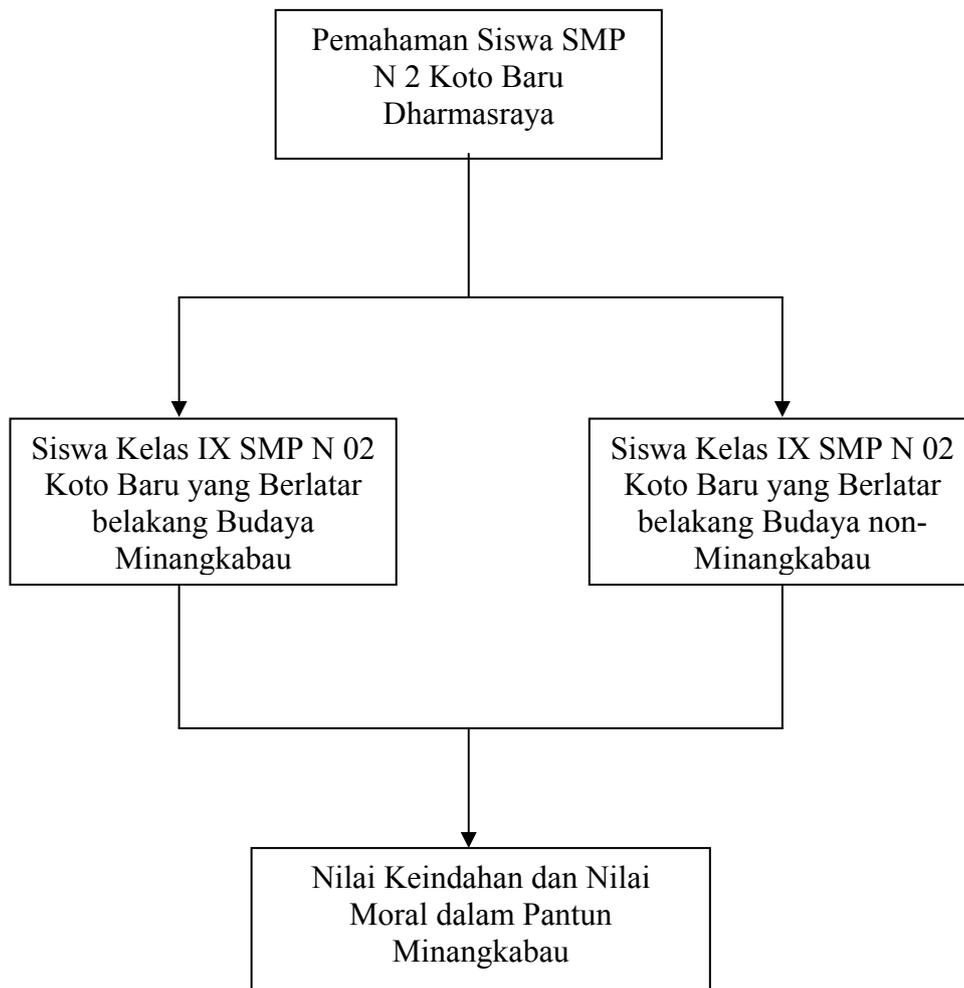
*Pertama*, Agusti (2006) dengan judul skripsinya "Pemahaman Siswa terhadap Pantun dalam Mata Pelajaran Budaya Alam Minangkabau Kelas 2 SMP Negeri I Tanjung Emas Kabupaten Tanah Datar". Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan pemahaman siswa terhadap sampiran pantun, makna pantun dan jenis pantun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap sampiran pantun, makna pantun dan jenis pantun pada siswa kelas 2 SMP Negeri I Tanjung Emas Kabupaten Tanah Datar tergolong cukup dengan nilai rata-rata 6,556%.

*Kedua*, Sari Dewi (2008) dengan judul skripsinya "Kemampuan Siswa Kelas IX SMP N 3 Padang dalam Memahami Pantun". Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan pemahaman siswa terhadap sampiran pantun, makna pantun dan jenis pantun. Hasil yang diperoleh menunjukkan kemampuan siswa memahami pantun secara keseluruhan berada pada kualifikasi cukup dengan rata-rata 63,43%.

Perbedaan penelitian yang relevan ini dengan penelitian yang dilaksanakan peneliti, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, pada obyek penelitian ini objeknya siswa kelas IX SMP Negeri 02 Koto Baru Kabupaten Dharmasraya, sedangkan penelitian terdahulu objeknya siswa kelas 02 SMP Negeri Tanjung Emas Kabupaten Tanah Datar. *Kedua*, penelitian ini meneliti tentang pemahaman siswa yang berlatar budaya Minangkabau dengan non-Minangkabau dalam memahami nilai keindahan dan nilai moral dalam pantun, sedangkan penelitian terdahulu meneliti struktur pantun dan pemahaman tentang pantun.

## **5. Kerangka Konseptual**

Dalam mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau terdapat bahasan tentang pantun. Dalam bahasan pantun, siswa diharapkan mampu memahami nilai keindahan dan pendidikan moral yang disampaikan dalam pantun, baik itu siswa yang berlatar budaya Minangkabau maupun non-Minangkabau. Dalam penelitian ini, penulis ingin melihat kemampuan siswa kelas IX SMP Negeri 02 Koto Baru Kabupaten Dharmasraya yang berlatar budaya Minangkabau dengan non-Minangkabau dalam memahami nilai keindahan dan nilai moral dalam pantun. Untuk lebih jelasnya, tentang kerangka konseptual penelitian ini, dapat dilihat pada bagan berikut.



**Bagan 1. Kerangka Konseptual**

## 6. Hipotesis

Sehubungan dengan kerangka konseptual yang digunakan, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut. *Pertama*, ( $H_0$ ) tidak terdapat perbedaan pemahaman terhadap nilai keindahan dan nilai moral dalam pantun Minangkabau siswa SMP N 2 Koto Baru Dharmasraya yang berlatar belakang budaya Minangkabau dengan non-Minangkabau. *Kedua*, ( $H_1$ ) terdapat perbedaan pemahaman terhadap nilai keindahan dan nilai moral siswa SMP N 2 Koto Baru Dharmasraya yang berlatar belakang budaya

Minangkabau dengan non-Minangkabau. Hipotesis pertama ( $H_0$ ) diterima jika  $t$  tabel kecil dari  $t$  hitung pada taraf signifikansi 95%. Hipotesis kedua ( $H_1$ ) diterima jika  $t$  tabel besar dari  $t$  hitung dan ditolak jika  $t$  tabel lebih kecil dari  $t$  hitung.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Dari analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap perbedaan pemahaman nilai keindahan dan nilai moral dalam pantun Minangkabau siswa SMP N 2 Koto Baru Dharmasraya yang berlatar belakang budaya Minangkabau dengan non-Minangkabau. Setelah kedua data siswa yang berlatar belakang budaya itu terkumpul dan dianalisis, diperoleh 3 simpulan.

*Pertama*, pemahaman siswa kelas IX SMP N 2 Koto Baru Dharmasraya yang berlatar belakang budaya Minangkabau terhadap nilai keindahan dan nilai moral dalam pantun Minangkabau berada pada rentangan 76 – 85% berkualifikasi baik (84%). *Kedua*, pemahaman siswa kelas IX SMP N 2 Koto Baru Dharmasraya yang berlatar belakang budaya non-Minangkabau terhadap nilai keindahan dan nilai moral dalam pantun Minangkabau berada pada rentangan 56 – 65% berkualifikasi cukup (64,25%). *Ketiga*, terdapat perbedaan pemahaman siswa kelas IX SMP N 2 Koto Baru Dharmasraya yang berlatar belakang budaya Minangkabau dengan non-Minangkabau. Hal ini disebabkan  $t_{tabel}$  pada taraf signifikan 95% dengan derajat kebebasan 30 lebih kecil dari  $t_{hitung}$  dengan kata lain  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

## **B. Saran**

Berdasarkan simpulan penelitian dikemukakan saran-saran sebagai berikut: (1) guru bidang studi Budaya Alam Minangkabau hendaknya kreatif melatih diri untuk menguasai pantun dan kreatif dalam pengajaran materi pantun terutama yang berhubungan dengan nilai-nilai dalam pantun tersebut, (2) guru bidang studi Budaya Alam Minangkabau hendaknya memberikan petunjuk karya sastra yang bervariasi dan menarik, seperti mengadakan pertunjukkan randai sehingga siswa terlatih dan mengetahui nilai yang terkandung dalam pantun, dan (3) penelitian selanjutnya untuk menggunakan metode yang lebih sempurna, sehingga hasil penelitian yang diperoleh lebih sempurna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman dan Ellya Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia". (*Buku Ajar*). Padang: FBSS UNP.
- Agusti. 2006. "Pemahaman Siswa terhadap Pantun dalam Mata Pelajaran BAM kelas II SMP N I Tanjung Emas Kabupaten Tanah Datar". (*Skripsi*). Padang: FBSS UNP.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bertens, K. 2004. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Darmawati. 2004. "Estetika". (*Buku Ajar*). Padang: FBSS UNP.
- Darwis, SN Sutan Sati. 2005. *Keajaiban Pantun Minang Arti dan Tafsir*. Bogor: Ar-Rahmah.
- Dewi, Sari. 2008. "Kemampuan Siswa Kelas IX SMP N 3 Padang dalam Memahami Pantun" (*Skripsi*). Padang: FBSS UNP.
- Dharsono. 2003. *Pengantar Estetika dalam Seni Rupa*. Bandung: Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Seni Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Gani, Erizal. "Pantun Minangkabau". *Makalah* diajukan pada Seminar Nasional Pengajaran Budaya Alam Minangkabau (Padang: 2 Agustus 2007).
- Hadiwardoyo, Al Purna. 2000. *Moral dan Masalahnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hartono. 1992. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayati, Inur. 2007. *Kumpulan Pantun untuk SD-SMP*. Yogyakarta: Indonesia Tera.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Grafitti Perss.
- Nursal Luts dan Daniel Fernandes. 1989. *Sosiologi dan Antropologi Jilid I dan II*. Jakarta: Galang Puspa Mega.